

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma abad ke- 21 merupakan abad perkembangan segala bidang berjalan dengan sangat cepat. Kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan kreatif, (2) kemampuan berkomunikasi secara efektif, (3) kemampuan melakukan inovasi, (4) kemampuan menemukan solusi dari sebuah masalah, dan (4) kemampuan melakukan kolaborasi (Hapsari & Prasetyarini, 2025). Pada masa ini, siswa dituntut untuk mampu bersaing secara global. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam menghadapi abad globalisasi ini. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa karena siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Nurul Rahmaini & Salsabila Ogylva Chandra, 2024).

Sejalan dengan tuntutan era globalisasi, pendidikan dihadapkan pada tantangan yang hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia dengan memiliki kompetensi berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu tuntutan dalam pendidikan di Indonesia (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat krusial dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis (Ngatminiati et al., 2024), yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif dan membuat keputusan yang tepat (Abdelghani et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi fundamental yang membantu siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang rasional (E. Sarican, Elif, 2021; Facione, 2015; Paul & Elder, 2008). Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini sangat diperlukan agar siswa dapat menjadi individu yang

mandiri dan mampu menghadapi tantangan di masa depan (Henderson et al., 2022; Latorre-coscolluela et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting dalam pendidikan abad ke 21, terutama untuk mengembangkan kompetensi siswa di tingkat sekolah dasar. Studi Van Laar et al., (2020) tentang faktor penentu keterampilan abad ke-21 dan keterampilan digital menunjukkan bahwa keterampilan abad ke -21 tidak hanya terbatas pada faktor-faktor penentu kepribadian dan psikologis. Dalam ruang lingkup sekolah, berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang terinformasi. Di sekolah dasar, mengajarkan keterampilan ini penting karena membentuk fondasi untuk pemikiran yang lebih kompleks di masa depan.

Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Kemampuan ini dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang lebih baik, memecahkan masalah secara efektif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Kusuma et al., 2024). Kemampuan berpikir kritis menjadi kunci bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era digital dan otomatisasi (Hasyim et al., 2024; Virijai et al., 2022).

Sekolah dasar memiliki peranan yang sangat krusial dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Gottfried et al., (2025) menyatakan bahwa siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dasar dengan satu guru di satu kelas. Sebagian besar komponen awal sekolah dasar belum tereksplorasi. Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis sejak usia dini, sekolah dapat mempersiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan, termasuk dalam hal inovasi, menyelesaikan masalah, dan komunikasi yang efektif. Mendukung pengembangan keterampilan ini sejak dini adalah investasi dalam kesuksesan jangka panjang pendidikan dan kehidupan siswa. Keterampilan ini tidak dapat lahir dengan sendirinya melainkan melalui

proses latihan yang berkesinambungan. Oleh karena itu keterampilan ini harus dilatih sejak dini, terutama pada usia sekolah dasar.

Pentingnya berpikir kritis pada siswa sekolah dasar karena tahap usia ini, siswa mulai belajar menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta membentuk pemahaman terhadap lingkungan sosial, budaya serta peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar wilayahnya. Berpikir kritis identik dengan kemampuan berpikir yang masuk akal dan reflektif untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan, yang berarti siswa perlu dibimbing untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun juga mengkritisi, mengevaluasi dan membuat keputusan secara logis (R. H. Ennis, 1996).

Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Artinya seseorang yang pada awalnya tidak memiliki keterampilan berpikir kritis dapat memiliki keterampilan tersebut dengan perlakuan tertentu. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama pendidikan (Chandramoulesh, 2025). Dalam pelaksanaan pendidikan, pengetahuan dan pemikiran harus diajarkan secara bersamaan (Zhang, Y., & Liu, 2024). Sementara itu, menurut bahwa pelaksanaan berpikir kritis di kelas adalah dengan menyajikan pertanyaan atau tugas yang menantang untuk merefleksikan secara kritis tentang konten dan keterampilan kurikulum (Rezaei, 2024). Selanjutnya Loftus et al., (2025) menambahkan bahwa dalam sejarah, penggunaan metode historis, analisis sumber, dan diskusi kritis mendorong siswa untuk memahami konteks, sebab-akibat, dan berbagai perspektif. Oleh karena itu, perlu belajar banyak tentang keterampilan berpikir kritis agar dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (Ranbir, 2024).

Sebagian besar guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hanya lebih mementingkan teori daripada meningkatkan kemampuan kompetensi siswa dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan diskusi yang memiliki manfaat untuk melatih berpikir kritis jarang dilaksanakan (Kavanagh et al,

2019). Kebiasaan berpikir kritis belum ditradisikan dalam pembelajaran karena cenderung lebih sering mengharapkan jawaban yang benar daripada mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang telah ada (Trisnani et al., 2024) . Dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran hanya diarahkan untuk menghafal dan menimbun informasi, sehingga siswa mampu secara teoritis namun kurang dalam hal pengaplikasiannya. Alhasil, keterampilan berpikir kritis siswa menjadi membeku bahkan menjadi susah untuk dikembangkan (Dewi, R., & Santosa, 2024).

Kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran IPAS kelas 4, khususnya materi mengenal sejarah di lingkungan sekitar. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa siswa perlu mampu mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya mengingat peristiwa sejarah, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat, menilai sumber informasi, dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap sejarah di sekitar mereka (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu membantu siswa memahami kehidupan sosial di lingkungannya, membangun kesadaran sejarah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks sosial-kultural. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung terciptanya pemahaman sejarah lokal yang lebih mendalam, relevan, dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan kemampuan dasar IPS yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan masyarakat.

Adapun dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 lainnya adalah teknologi pembelajaran dituntut mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan komunikasi lisan, tulisan, visual, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik (Bagdasarov et al., 2017). Pemanfaatan teknologi yang intensif dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hopson et al., 2014).

Berkembangnya teknologi yang begitu pesat terutama internet, memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis elektronik. Teknologi digital kini menjadi tren yang semakin mengisi ruang-ruang pendidikan (Singh, 2021). Pembelajaran berbasis digital pun berkembang sebagai isu sentral dalam pendidikan yang terintegrasi teknologi (Lin et al., 2017). Guru berperan sebagai warga digital yang bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pembelajaran (Choi et al., 2018). Sementara itu, siswa abad ke-21 dikenal sebagai *digital native* dengan ciri-ciri seperti pola pikir yang tidak linear, kemampuan multitasking, kedekatan dengan perangkat digital, serta penggunaan teknologi dalam sebagian besar aktivitas. Karakteristik inilah yang membuat mereka cenderung lebih mudah belajar melalui teknologi (Faisal et al., 2020).

Oleh karena itu teknologi digital ketika diintegrasikan secara pedagogis mampu memperkaya lingkungan belajar sehingga mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan praktik reflektif yang menjadi prasyarat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Haleem et al., 2022). Pengaruh teknologi terhadap berpikir kritis bergantung kuat pada bagaimana guru merancang tugas, memfasilitasi interaksi intelektual, dan mengevaluasi hasil berpikir (Yin et al., 2024).

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramuji, L., Permanasari, A., & Ardianto, (2020) diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis tergolong rendah. Kondisi ini diperkuat oleh data internasional dari *Trend in international Mathematics and Science Study* (TIMSS), yang menunjukkan skor sains siswa Indonesia tahun 1999, 2013, 2007, 2011 dan 2015 secara konsisten selalu di bawah rata-rata internasional. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diikuti oleh 78 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-72 (*Organisation for Economic Co-cooperation and Develpoment*, 2019).

Berdasarkan data PISA 2018 yang disebutkan di atas, Indonesia berada di kuadran kinerja rendah yang ditandai dengan pemerataan yang signifikan. Pengamatan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan pengajaran dan kemajuan pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan dasar. Oleh karena itu, Indonesia masih memiliki potensi dan kapasitas yang belum dimanfaatkan, sehingga masih ada peluang bagi bangsa ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Ridwan & Nasrulloh (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dikarenakan masih banyak siswa yang belum dapat mengajukan gagasan lebih dari satu dan siswa belum dapat menentang gagasan atau pendapat siswa lainnya. Temuan-temuan ini menjadi indikasi bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih menghadapi tantangan besar dan perlu mendapat perhatian khusus.

Sebagai studi pendahuluan penelitian ini, dilakukan observasi aktivitas belajar siswa kelas IV. Terdapat 27 siswa dari jumlah keseluruhan 32 siswa di SDN 2 Kota Serang pada pembelajaran IPS masih rendah dalam berpikir kritis. Maka diperoleh kondisi-kondisi sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman siswa pada pembelajaran IPS khususnya materi peninggalan sejarah Islam di nusantara yang terbatas. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang tidak lengkap. Siswa belum dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis ditunjukkan dengan kesulitan menyimpulkan hasil diskusi. *Kedua*, sebagian besar siswa selama pembelajaran, belum berani bertanya, mengalami kesulitan dalam menjawab soal berbasis masalah, membuat argumentasi, cenderung memberikan informasi jawaban yang ada di buku, serta belum memahami secara luas dan mendalam tokoh Sultan Ageng Tirtayasa dan peninggalan-peninggalannya.

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi Kerajaan Banten masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan

mengungkapkan kembali informasi secara runtut, serta belum mampu memahami peran tokoh sejarah seperti Sultan Ageng Tirtayasa secara mendalam. Pada aspek analisis, siswa tampak bingung menentukan informasi yang penting dan belum dapat menghubungkan antara data, lokasi, serta pengaruh Kerajaan Banten terhadap kehidupan masyarakat masa lalu. Kesulitan juga terlihat dalam kemampuan menyimpulkan materi, di mana siswa tidak tahu harus memulai dari mana dan khawatir membuat kesalahan saat merangkum informasi yang telah dipelajari.

Selain itu, kemampuan evaluatif dan kreatif siswa juga belum berkembang optimal. Siswa menilai bahwa evaluasi setelah pembelajaran kurang memberikan umpan balik yang jelas, sehingga mereka kesulitan melakukan refleksi terhadap hasil belajar. Dalam hal pengembangan ide, siswa juga mengalami kebingungan ketika diminta membuat proyek atau gagasan inovatif terkait materi sejarah lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih cenderung berfokus pada hafalan fakta, dan belum terbiasa menggunakan keterampilan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dalam memahami materi pembelajaran sejarah.

Peneliti melakukan analisis dokumen berupa buku IPAS yang diterbitkan Kemendikbud di kelas IV semester 2 yang biasa digunakan untuk sumber belajar siswa, ditemukan ada beberapa materi pelajaran yang belum sesuai dengan kompetensi dasar. Salah satunya adalah mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta hubungan dengan konteks kehidupan saat ini. Pada kompetensi dasar tersebut, di buku IPAS tidak ada pembahasan yang luas dan mendalam materi tentang sejarah lokal di Banten. Materi yang dipaparkan untuk siswa SD hanya deskripsi singkat secara global tentang nama kerajaan dan tahun kemunculan, pusat kekuasaan, nama raja dan peninggalan sejarah di seluruh Indonesia, sehingga isi materi pembelajaran kurang spesifik untuk satu daerah tertentu khususnya Banten.

Salah satu sumber belajar lainnya yang digunakan oleh siswa untuk materi sejarah Banten terdapat pada buku yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang yang menyusun materi sejarah lokal tentang pahlawan Sultan Ageng Tirtayasa ini dalam buku Base Jawe Banten Kelas IV Kange Sekolah Dasar Kota Serang (Yusuf et al., 2019). Namun ruang lingkup kedalaman dan keluasan materinya masih terbatas, aktivitas untuk melatih siswa berdiskusi, menganalisis, menyimpulkan belum tersedia.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN 2 kota Serang mengemukakan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan berpikir kritis dengan baik. *Pertama*, dapat dilihat dari memberikan alasan yang mendukung pengambilan kesimpulan belum bersumber pada berbagai referensi. Hal ini terlihat pada kegiatan diskusi yang berlangsung bahwa alasan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi tidak bervariasi hanya dengan mengandalkan satu sumber, sehingga pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran berdasarkan satu sumber.

Kedua, dilihat dari aspek *inference*, yaitu membuat kesimpulan dengan tepat. Siswa cenderung dalam menyimpulkan satu permasalahan mengambil jawaban langsung tanpa menganalisis terlebih dahulu. Siswa saling mengandalkan temanya dalam melakukan kegiatan tersebut.

Ketiga, dilihat dari aspek *clarity*, yaitu kejelasan bahwa dalam membuat penjelasan lebih lanjut yang di dalamnya terdapat pendefinisian istilah, siswa juga belum mampu berpikir kritis dan mendefinisikan istilah tersebut. Dalam mendefinisikan satu istilah biasanya siswa tidak peduli pada asal kata, jadi hanya berdasarkan keterkaitan informasi yang pernah siswa dengar atau baca tanpa dianalisis terlebih dahulu. Siswa kesulitan dalam melakukan ini karena referensi yang digunakan terbatas, sehingga siswa kesulitan dalam membandingkan, menganalisis dan membuat kesimpulan lebih lanjut karena untuk dapat melakukan hal tersebut memerlukan data yang lebih banyak.

Keempat, dilihat dari aspek *overview*, terlihat siswa tidak bisa berpikir secara menyeluruh terkait materi yang sudah dipelajari. Misalnya dalam melihat peristiwa sejarah, siswa kesulitan melihat secara kronologis karena kebanyakan mempelajari peristiwa sejarah hanya melihat pada satu sisi saja misal pada satu sisi sebab atau akibat dari peristiwa tersebut. Hal ini karena kurangnya konsentrasi dan ketelitian dalam mempelajari sebuah materi yang dipelajari.

Kelima, dilihat dari aspek *fleksibilitas*, jawaban dan pertanyaan siswa yang dikemukakan kurang variatif. Hal ini terlihat dari sedikit siswa yang mau bertanya dalam kegiatan diskusi.

Keenam, dari aspek elaborasi, untuk jawaban dan pertanyaan siswa masih kurang memanfaatkan referensi lain, sehingga jawaban yang diberikan masih mengandalkan satu jawaban. Siswa beranggapan bahwa jawaban yang disampaikan merupakan satu-satunya jawaban yang benar.

Ketujuh, materi sejarah lokal sejarah Banten belum banyak dikembangkan secara luas dan mendalam dalam pembelajaran IPAS. Sehingga hal ini berdampak pada kurangnya pengetahuan siswa tentang asal usul kesultanan Banten, tokoh kesultanan Banten, peninggalan tempat bersejarah, kesenian Banten dan makanan khas Banten. Adanya hal ini berhubungan dengan rendahnya literasi siswa terkait nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh lokal tersebut karena siswa masih kesulitan dalam menemukan sumber belajarnya.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar masih menjadi isu yang belum terselesaikan, meskipun telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa faktor penyebab masalah ini antara lain: *pertama*, guru masih dominan menggunakan satu sumber belajar dengan pendekatan tugas-tugas reproduktif seperti mencatat dan menghafal, bukan aktivitas eksploratif yang menantang siswa berpikir kritis (Sapriya, 2017). *Kedua*, belum tersedia bahan ajar yang membahas tentang sejarah lokal Banten secara kontekstual dan sesuai karakteristik siswa SD, yang membutuhkan

visualisasi, narasi sederhana, dan aktivitas partisipatif. *Ketiga*, kurangnya pembiasaan kegiatan seperti diskusi, pengamatan dan penarikan kesimpulan yang mendukung untuk berpikir mendalam, reflektif dan analitis. *Keempat*, sejarah lokal masih dianggap sebagai materi tambahan, sehingga tidak dikembangkan dalam bentuk bahan ajar digital yang mampu menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa.

Temuan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV di SDN 2 Kota Serang mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis sejarah lokal Banten karena keterbatasan sumber belajar dan minimnya aktivitas pembelajaran yang menuntut pemikiran analitis. Siswa belum mampu menganalisis kronologi peristiwa, memahami sebab-akibat sejarah, maupun menilai peran tokoh lokal seperti Sultan Ageng Tirtayasa secara mendalam. Padahal, capaian pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka memiliki sasaran target siswa dapat menceritakan perkembangan sejarah daerah tempat tinggalnya dan memahami relevansinya dalam kehidupan masa kini. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa tidak dapat dipenuhi hanya melalui bahan ajar cetak yang bersifat deskriptif dan global.

Bahan ajar digital perlu dikembangkan karena mampu mengatasi keterbatasan buku teks yang ada. Menurut Mutlu (2022) bahan ajar digital mampu meningkatkan *critical engagement* siswa pada pembelajaran sejarah dengan cara menyajikan gambar, video, peta interaktif, dan narasi digital yang memperkuat kemampuan analisis dan pemahaman kronologi. Dalam konteks sejarah lokal Banten, bahan ajar digital dapat menampilkan rekonstruksi visual Banten Lama, biografi interaktif Sultan Ageng Tirtayasa, eksplorasi peninggalan sejarah, hingga simulasi peristiwa penting. Representasi semacam ini sangat membantu siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan dukungan visual untuk berpikir analitis.

Selain itu, hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa buku IPAS Kemendikbud hanya menyajikan sejarah secara umum tanpa

menekankan sejarah lokal. Sementara buku lokal yang tersedia belum menyediakan aktivitas analitis seperti diskusi, pemetaan konsep, eksplorasi sumber sejarah, atau penyimpulan informasi. Fitriani et al. (2023) pengembangan berpikir kritis sangat bergantung pada kualitas aktivitas pembelajaran, bukan sekadar pada penyampaian konten. Bahan ajar digital dapat memasukkan aktivitas berpikir kritis seperti *drag-and-drop timeline*, tugas analisis foto sejarah, dan kuis, sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis sesuai tuntutan capaian pembelajaran.

Dari sisi pedagogis, temuan wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran masih didominasi hafalan dan penggunaan satu sumber belajar. Hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang. Bahan ajar digital mampu memberikan multisumber pembelajaran dalam satu platform misalnya teks sejarah, video dokumenter, peta digital, hingga kutipan sumber primer yang semuanya merupakan elemen penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis sejarah. Sejalan dengan temuan Aydin et., al (2020) paparan berbagai sumber sejarah membantu siswa memahami sejarah bukan hanya sebagai fakta tunggal, tetapi sebagai rangkaian interpretasi yang bisa dianalisis, dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar digital sejarah lokal Banten bukan hanya solusi atas minimnya materi lokal pada buku teks, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung pencapaian capaian pembelajaran IPS. Bahan ajar digital memungkinkan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan cara berpikir siswa. Lebih jauh lagi, digitalisasi bahan ajar berpotensi memperkuat identitas lokal siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan kemampuan reflektif dan kritis yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah abad ke-21.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan memanfaatkan potensi

sejarah lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Banten Lama merupakan wilayah di Provinsi Banten yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya dan memiliki nilai historis tinggi. Kawasan ini pernah menjadi pusat peradaban dan Pelabuhan internasional pada masa kejayaan Islam, yang menurut Islam-lah yang memberikan perubahan besar terhadap peran Banten dalam percaturan global (Siti Nur Atika, Ishmatul Mawla, Siti Nurlatifah, Arizcha Marwatussoffah, Vera Oktaviani, 2025). Salah satu tokoh pahlawan nasional yang berasal dari Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau terkenal dengan perlawanannya kepada Belanda karena monopoli perdagangan yang dilakukan VOC sehingga Kesultanan dan rakyat Banten mengalami kerugian (Mardiyono, 2021).

Sultan Ageng tidak hanya mendobrak perekonomian rakyat menjadi lebih baik tetapi juga berperan besar di bidang keagamaan. Beliau juga menggalakkan pendidikan agama, baik di lingkungan kesultanan maupun di masyarakat melalui pondok pesantren. Ketika menjadi raja Banten, Sultan Ageng Tirtayasa dikenal cerdas dan menghargai pendidikan. Perkembangan pendidikan agama Islam maju dengan pesat. Nilai-nilai yang dimunculkan dari sultan Ageng Tirtayasa. Sebagai seorang pemimpin, beliau adalah pemimpin yang sangat amanah dan memiliki visi ke depan membangun bangsanya. Sultan Ageng Tirtayasa adalah seorang pemimpin yang sangat visioner, ahli perencanaan wilayah dan tata kelola air, egaliter dan terbuka serta berwawasan internasional (Rochani et al., 2021).

Namun potensi sejarah lokal seperti Banten lama belum banyak dimanfaatkan dalam bentuk bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sejarah lokal masih dianggap sebagai materi tambahan, belum dikembangkan secara digital, dan belum diarahkan untuk mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi. Padahal, dengan penyajian yang visual, naratif, dan partisipatif, sejarah lokal dapat menjadi media yang efektif dalam melatih siswa berpikir reflektif, analitis, dan kritis terhadap peristiwa masa lalu dan kaitannya dengan masa kini.

Materi sejarah lokal Banten khususnya Sultan Ageng Tirtayasa belum begitu dikembangkan secara maksimal sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, sehingga ini berdampak pada kurangnya pengetahuan siswa terkait tokoh lokal yang ada di Banten. Adanya hal ini berhubungan juga dengan rendahnya literasi siswa terkait nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh lokal tersebut karena siswa masih kesulitan dalam menemukan sumber belajarnya. Studi tentang kepahlawanan dan upaya menanamkannya dalam pembelajaran sejarah belum banyak dilakukan. Buku teks telah mengakomodasi pahlawan nasional, sebagian besar pahlawan belum ditinjau secara komprehensif. Hal ini dikarenakan jumlah yang besar tidak sebanding dengan cakupan materi yang ada di buku teks. Banten memiliki pahlawan nasional, diantaranya Sultan Ageng Tirtayasa, namun pembelajaran di tingkat sekolah dasar belum dipelajari nilai kepahlawanan dari tokoh Sultan Ageng Tirtayasa.

Sejarah menjadi bagian penting dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mempelajari peristiwa-peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau. Secara khusus James Banks mengemukakan semua peristiwa masa lampau adalah sejarah. Sejarah dapat membantu siswa untuk memahami manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (Kartodirjo, 1992; Wahab, 2022). Pentingnya sejarah bagi siswa sekolah dasar salah satunya adalah bagaimana mampu mengambil manfaat dari sejarah tersebut. Kesadaran sejarah mengedepankan rasa menghargai waktu, serta menjadikan sejarah sebagai referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masa kini yang dianggap relevan. Justru dengan mempelajari sejarah siswa seharusnya mampu memaknai setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya, baik itu yang terjadi pada masa lalu, ataupun kaitannya yang terjadi saat ini. Untuk mencapai kesadaran sejarah, terlebih dahulu diperlukan pemahaman sejarah. Karena dengan memahami sejarah seseorang dapat mengembangkan kesadarannya (Fadli et al., 2023).

Sejarah memiliki potensi besar dalam mengenalkan peristiwa yang dekat dengan lingkungan siswa, terutama sejarah lokal. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hasan bahwa sejarah lokal akan menduduki situasi penting dengan alasan berkaitan dengan wilayah terdekat dan budaya siswa. Dalam posisi ini materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial siswa (Hasan, 2008). Menurut Bandarsyah (2023) bahwa pengenalan terhadap peristiwa-peristiwa di daerah tempat tinggal siswa amatlah penting karena dapat memperkenalkan bagaimana proses dan perubahan-perubahan yang ada di daerahnya.

Tabel 1. 1 Penggunaan Materi Sejarah Lokal di Berbagai Tingkat Pendidikan

| No | Tema | SD | SMP | SMA | PT |
|----|---|------|------------|---------|-------------|
| 1 | Tokoh Lokal | √ | √ | √ | √ |
| 2 | Sejarah Keluarga/ Silsilah/ Peran | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Artefak/benda bersejarah/peninggalan sejarah | √ | √ | √ | √ |
| 4 | Lingkungan geografis tertentu | √ | √ | √ | √ |
| 5 | Peristiwa Sejarah a. Politik b. Ekonomi c. Sosial d. Budaya | c, d | a, b, c, d | a, b, c | a, b, c, |

Kajian penelitian bahan ajar digital pada siswa sekolah dasar juga menjadi fokus pengkajian penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa penelitian relevan yang membuktikan bahwa bahan ajar digital dapat digunakan pada anak usia sekolah dasar. Salah satunya penelitian yang dilakukan Purbawati et al., (2022) bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar digital guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah

dasar kelas III MI Muhammadiyah Banjarsari Metro mengembangkan bahan ajar yang dapat diakses melalui perangkat digital, di mana bahan ajar tersebut menyajikan beberapa jenis media (teks, gambar, audio, animasi, dan video), dan memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi yang ada di dalam bahan ajar tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang selama ini digunakan adalah buku siswa atau buku guru.

Urgensi pengembangan materi sejarah lokal Banten melalui bahan ajar digital muncul dari kebutuhan menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai karakter generasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar digital mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran sejarah lokal karena dapat menghadirkan konten yang lebih interaktif, eksploratif, dan relevan bagi peserta didik (Rizal & Kuswandi, 2023). Kondisi ini menjadi penting karena penguasaan sejarah tidak cukup hanya mengandalkan hafalan, tetapi menuntut kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis sumber, membandingkan peristiwa, serta menafsirkan bukti sejarah secara objektif. Namun, sejarah lokal Banten selama ini kurang mendapat ruang di buku cetak dan sulit diakses karena sumbernya tersebar di arsip, museum, dan penelitian lokal.

Penggunaan sumber sejarah digital secara internasional pun terbukti meningkatkan partisipasi dan kemampuan analitis siswa, karena multimedia dan sumber primer digital memungkinkan siswa mengevaluasi bukti sejarah secara mandiri yang merupakan salah satu inti keterampilan berpikir kritis (Li & Chen, 2023). Bahan ajar digital pun mengemas materi yang disampaikan secara lebih variasi, diantaranya melalui teks, gambar, video, peta interaktif, dan dokumen primer, sehingga memberi ruang bagi siswa untuk melakukan observasi, interpretasi, dan penilaian kritis terhadap peristiwa sejarah. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa bahan ajar digital membuat pembelajaran sejarah lebih hidup, mendalam, dan

menstimulasi kemampuan analitis dibandingkan buku teks konvensional (Kern et al., 2021).

Digitalisasi sejarah lokal Banten tidak hanya memperkuat identitas daerah, tetapi juga menempatkan siswa dalam proses inkuiri yang mendorong berpikir kritis, seperti memvalidasi informasi, memeriksa keaslian sumber, dan memahami konteks sosial budaya. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran sejarah terbukti penting untuk menumbuhkan kemampuan mengevaluasi sumber dan membuat penilaian reflektif bagian integral dari berpikir kritis (Wibowo, 2023).

Seluruh upaya tersebut sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menekankan literasi digital, kompetensi kritis, dan pembelajaran berbasis konteks lokal. Dengan demikian, digitalisasi bahan ajar menjadi bagian dari transformasi pembelajaran sejarah yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengonstruksi pemahaman sejarah secara mandiri, sesuai kebutuhan pembelajaran abad 21 (Sari, 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan diversifikasi sumber belajar mulai dari arsip digital, visualisasi interaktif, hingga simulasi peristiwa sejarah yang tidak hanya memperkaya perspektif siswa, tetapi juga mendorong proses berpikir tingkat tinggi seperti evaluasi bukti, interpretasi data, dan refleksi kritis terhadap narasi sejarah (Rahman & Utami, 2022). Dengan akses yang lebih fleksibel dan pengalaman belajar yang lebih personal, siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi sejarah yang lebih kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian relevan sebelumnya telah dilakukan terkait pengembangan bahan ajar digital dan penerapan model discovery learning di sekolah dasar dalam pembelajaran Sejarah lokal Banten pada mata Pelajaran IPS. Penelitian Astuti, D., & Hasanah, (2022) menekankan bahwa bahan ajar digital berbasis sejarah lokal membuat siswa lebih mudah memahami peristiwa dan interpretasi nilai yang dekat dengan kehidupan siswa. Selaras dengan itu menurut hasil penelitian Fitria, H., &

Wahyuni, (2021) adanya perubahan yang menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal ke dalam IPS berbasis *discovery learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Kedua penelitian tersenut, menguatkan pentingnya penggunaan Sejarah lokal, termasuk Sejarah Kesultanan Banten dalam bentuk digital agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* digunakan dalam pelajaran IPS karena mampu mengarahkan siswa untuk aktif mencari dan menemukan konsep sendiri. Searah dengan itu, Rohmah, L., & Sugiarto, (2020) membuktikan bahwa penggunaan e-modul IPS berbasis *discovery learning* efektif meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menekankan bahwa digitalisasi bahan ajar yang dipadukan dengan *discovery learning* menjadi strategi tepat untuk pembelajaran abad 21. Selain itu, penelitian Nurjanah, I., & Kurniawan, (2019) menunjukkan bahwa penerapan *discovery learning* dalam IPS secara langsung meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD. Melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan menyimpulkan, siswa dilatih untuk berpikir lebih analitis dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Haln ini membuktikan bahwa *discovery learning* memiliki potensi besar untuk dikaitkan dengan pembelajaran Sejarah lokal, termasuk Sejarah Banten, dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian Sukmawati, N., & Pratama, (2023) menemukan bahwa penerapan *discovery learning* berbasis *e-learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Inmtegrasi bahan ajar digital dengan tahapan *discovery learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, mendorong siswa untuk menganalisis informasi, serta membuat keputusan berdasarkan data yang siswa temukan sendiri. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kombinasi teknologi digital dengan model pembelajaran *discovery learning* sangat relevan

dalam pembelajaran di sekolah dasar. Bunga rampai dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa telah ada kajian bahan ajar digital, namun yang secara khusus mengemabngkan bahan ajar digital Sejarah lokal Banten berbasis *discovery learning* masih sangat terbatas, tetapi kontribusi pengemabngan model pembelajaran inovatif perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai generasi saat ini.

Bertemali dengan penelitian relevan lainnya diantaranya adalah pengembangan bahan ajar digital berbasis flipbook tentang kesultanan Banten yang menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan ketertarikan serta kepraktisan dalam pembelajaran Sejarah lokal (Ramadhani et al., 2023). Studi lain yang memanfaatkan *Articulate Storylie* juga membuktikan bahwa bahan ajar digital interaktif untuk materi Sejarah lokal memiliki tingkat validitas dan kelayakan yang tinggi (Andriani, 2025). Selain itu, pengembangan *flipbook* digital pada tradisi Ruwat Bumi memperlihatkan respons positif siswa terhadap format bahan ajar berbasis teknologi, sehingga semakin menguatkan pentingnya inovasi media dalam pembelajaran Sejarah berbasis kearifan lokal (Anida Shalsabila, Yuni Maryuni, 2023). Di sisi lain, sejumlah penelitian tentang penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPS, baik melalui kajian literatur maupun eksperimen lapangan, secara konsisten menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Firmansyah, 2024).

Lebih lanjut, terdapat penelitian yang secara langsung menelaah kebutuhan bahan ajar berbasis digital terhadap keterampilan berpikir kritis (Purnami et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahan ajar di SD 2 Sulahan dengan fokus pada integrasi bahan ajar digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hasil Analisis 1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya bahan ajar yang digunakan masih bersifat konvensional, tidak memanfaatkan potensi sumber digital. Padahal, integrasi teknologi dalam pembelajaran dianggap

relevan dengan perkembangan pembelajaran global yang terintegrasi dengan teknologi. Hasil Analisis 2 menegaskan bahwa pendidik sangat membutuhkan bahan ajar digital, melihat potensinya untuk memudahkan pengajaran, memberikan pengalaman belajar yang berbeda, dan meningkatkan minat siswa. Analisis 3 mengidentifikasi materi IPA yang memerlukan bahan ajar digital, memberikan dasar untuk pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidik. Hasil Analisis 4 menyoroti keinginan pendidik akan penggunaan *Augmented Reality* (AR) sebagai bahan ajar digital, dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas dan pengalaman belajar siswa.

Sementara itu, keterampilan berpikir kritis sebagai variabel terikat mencakup kemampuan menganalisis bukti, membuat inferensi, mengevaluasi keabsahan sumber, menyusun argumentasi yang logis, serta melakukan refleksi atas proses berpikir yang dijalani. Dengan demikian hubungan keduanya bersifat kausal, dimana desain bahan ajar digital berbasis inquiri diproyeksikan mampu memperkuat proses kognitif siswa, sehingga berimplikasi langsung pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran sejarah lokal di sekolah dasar.

Hasil telaah penelitian di atas dapat diidentifikasi adanya beberapa kesenjangan (*research gap*) yang perlu ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian dengan pengembangan bahan ajar digital berbasis sejarah lokal umumnya masih bersifat umum dan belum menyentuh secara spesifik konteks sejarah kesultanan Banten. Padahal, Banten memiliki kekayaan nilai-nilai budaya, religius dan perjuangan yang sangat potensial dijadikan sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar. Ketiadaan kajian yang secara khusus mengangkat sejarah lokal Banten menyebabkan potensi nilai edukatif dan karakter yang terkandung di dalamnya belum tergali secara optimal dalam bentuk bahan ajar digital yang menarik dan relevan bagi siswa.

Kedua, model *discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana dijelaskan

oleh Rohmah & Sugiarto (2020) dan Nurjanah & Kurniawan (2019), belum banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran sejarah lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu banyak memanfaatkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengajarkan Sejarah lokal. Padahal *Discovery Learning* memiliki potensi besar dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan analitis siswa melalui proses menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian masih terdapat celah untuk mengkaji bagaimana integrasi antara bahan ajar digital sejarah lokal Banten dengan model *Discovery Learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu belum menjadikan keterampilan berpikir kritis sebagai fokus utama dalam konteks pembelajaran Sejarah lokal berbasis digital. Walaupun beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kajian yang secara spesifik menilai bagaimana bahan ajar digital Sejarah lokal mampu melatih kemampuan analitis, evaluative dan reflektif siswa masih sangat terbatas. Hal ini tidak relevan dengan pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya menekankan pada pemahaman fakta, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap makna dan nilai di peristiwa Sejarah tersebut.

Selain itu, penelitian yang secara spesifik dilakukan pada siswa kelas 4 sekolah dasar juga masih jarang ditemukan. Kebanyakan penelitian hanya mendeskripsikan jenjang sekolah dasar secara umum tanpa menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa pada tahap tersebut. Sementara itu, menurut teori perkembangan Piaget bahwa siswa kelas 4 sudah mulai memasuki tahap operasional konkret menuju formal, sehingga sangat tepat untuk dilatih berpikir kritis melalui model *Discovery Learning*. Oleh karena itu, penelitian yang difokuskan pada kelas 4 sekolah dasar akan memberikan hasil yang lebih relevan dan aplikatif terhadap perkembangan berpikir siswa.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pengembangan bahan ajar digital berbasis sejarah lokal Banten dengan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 sekolah dasar masih sangat terbatas dilakukan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan bahan ajar pembelajaran, tetapi juga menekankan proses berpikir kritis siswa melalui model *Discovery Learning* dalam konteks sejarah lokal yang dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan bahan ajar digital untuk pembelajaran IPS yang kontekstual, inovatif, dan berakar pada nilai-nilai sejarah tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil penelitian relevan sebelumnya, maka salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya topik sejarah lokal Banten dalam pembelajaran IPS, adalah melalui pengembangan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis model *Discovery Learning* yang interaktif dan kontekstual. Penggunaan teknologi melalui platform digital seperti video, teks naratif, dan gambar visual mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran digital, penerapan *discovery learning* menjadi semakin relevan karena dukungan teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang interaktif, kontekstual dan berbasis pengalaman (Afriana, 2019; Haris, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbasis *discovery learning* seperti *e-module*, *flipbook*, dan *interactive learning app* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Utaminingsih et al., 2021; Oktari & Ardipal, 2024). Hal ini karena bahan ajar digital menyediakan pengalaman belajar yang lebih visual, dinamis, dan eksploratif sehingga mendorong untuk menemukan makna pembelajaran secara mandiri.

Bahan ajar digital memungkinkan siswa mengakses berbagai informasi dan perspektif yang berbeda tentang sejarah lokal, seperti peninggalan sejarah Banten, sehingga siswa terdorong untuk menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan secara mandiri (Kabaran & Sitki, 2022; Putri, 2024). Dengan fitur-fitur interaktif, bahan ajar digital tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan ruang untuk aktivitas diskusi, pengamatan, dan evaluasi informasi, yang merupakan bagian penting dari indikator berpikir kritis. Penelitian juga menunjukkan bahwa media digital sangat sesuai digunakan di sekolah dasar karena mendukung gaya belajar visual dan partisipatif siswa (Barianos et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar digital berbasis sejarah lokal merupakan strategi yang tepat dan relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

Sementara itu, penelitian Afrilihadi & Sumadi, Tjipto, (2025) dan Nieto-Márquez et al., (2020) mengemukakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan penggunaan bahan ajar berbasis teknologi dan model *Discovery Learning* hal ini bertujuan siswa dapat lebih mudah mengakses informasi dan belajar untuk mengevaluasi sumber-sumber tersebut secara kritis. Walaupun penelitian di atas sudah mengemukakan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyarankan penggunaan bahan ajar berbasis teknologi, namun belum banyak kajian tindak lanjut yang secara khusus mengembangkan bahan ajar inovatif yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis secara aktif sekaligus terpadu dengan teknologi pendidikan, seperti pengembangan bahan ajar digital.

Bertemali dengan penelitian di atas Tambunan & Sundari, (2020) mengemukakan bahwa untuk mengatasi permasalahan rendahnya berpikir kritis diantaranya dalam pembelajaran dengan melakukan inovasi menggunakan buku digital. Menurut Didik Dwi Prasetya, Triyanna Widiyaningtyas, (2016), buku digital adalah sebuah buku ditampilkan

berbentuk digital yang memberikan tampilan menarik karena dapat menyajikan teks, gambar, suara, animasi dan video. Hal ini mengakibatkan membaca menjadi berubah, yang sebelumnya membawa buku kemana-mana saat ini bisa membaca secara digital melalui buku digital (Wirasmita & Uska, 2017).

Peningkatan keterampilan berpikir melalui pembelajaran berbasis teknologi diantaranya bahan ajar digital pada pembelajaran IPS masih terbatas. Keterbatasan pengembangan bahan ajar digital ini disebabkan oleh minimnya sumber daya guru dalam literasi digital dan pedagogis berbasis teknologi, serta kurangnya ketersediaan bahan ajar IPS yang terintegrasi dengan konteks lokal dan kebutuhan kompetensi abad 21 (Dwi Agusningtyas, Farah Erika, 2024; Triyanto et al., 2022). Senada dengan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konteks lokal dan integrasi bahan ajar interaktif, seperti sejarah lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Agustin, D. Y., Setyosari, P., & Suharti, 2022; Rahmi et al., 2023).

Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru, yakni menghubungkan pengetahuan dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar, siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global (Susrianto Indra Putra, 2020). Seorang pemikir kritis harus mencoba mengemukakan usulan jawaban yang dapat dimanfaatkan sebagai solusi dari masalah. Menurut Costillas mendidik siswa agar memiliki keterampilan berpikir kritis merupakan tantangan bagi guru karena banyaknya siswa yang belum mampu berpikir secara kritis (Faiz, 2012). Keterampilan tersebut diperlukan pada proses mengkonstruktif siswa lebih lanjut dan dapat meningkatkan kearah yang baik jika pelaksanaan pembelajaran secara sengaja dituntut untuk meningkatkannya (Hasan, 2008; Nadiroh et al., 2021; Supriatna, 2007; Syahputra et al., 2020).

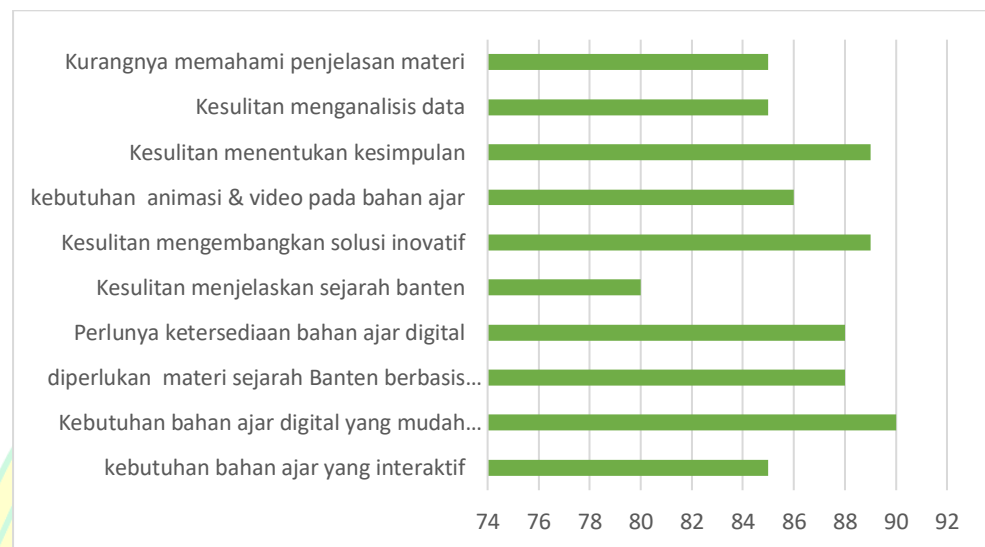
Hal senada dikemukakan Sutanto bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang ditekankan dalam dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, karena memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, dan mengambil keputusan secara reflektif melalui pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi (Lai, 2011; Sutanto et al., 2022). Berpikir kritis dipandang sebagai menganalisis dan mengevaluasi pemikiran untuk memperbaikinya dengan kata lain berpikir mandiri, disiplin diri (Paul, 1992), pemantauan diri, dan koreksi diri (Mutakinati et al., 2018).

Bertemali dengan pendapat di atas, berbagai penelitian memperkuat bukti bahwa integrasi *digital tools* dan *discovery-based learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Meirbekov, A., Maslova, I., & Gallyamova (2022) bahwa alat pembelajaran digital yang dirancang untuk aktivitas reflektif dan eksploratif mampu meningkatkan kemampuan analisis dan inferensi siswa. Sementara itu, Hsu, F.-H., Lin, I.-H., Yeh, H.-C., & Chen (2022) membuktikan bahwa penggunaan Socratic reflection prompts dalam sistem video interaktif dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Selanjutnya Chusni, M. M., Saputro, S., & Rahardjo (2021) mengombinasikan Discovery Learning dengan e-learning dalam pembelajaran IPA; hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Bahkan O'Reilly et al. (2022) mengonfirmasi bahwa penerapan *guided discovery* dan *reflective learning* secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) pada tingkat dasar hingga menengah.

Pentingnya pengembangan bahan ajar digital Sejarah lokal berbasis model *discovery learning* didukung dan diperkuat dari temuan hasil analisis kebutuhan siswa yang menunjukkan berbagai permasalahan dalam melatih keterampilan berpikir kritis di pembelajaran IPS. Adapun

Gambaran mengenai kondisi faktual siswa kelas 4 SDN 2 Kota Serang adalah sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan Gambar 1.1 disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan pentingnya pengembangan bahan ajar digital sejarah lokal yang lebih interaktif, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Pertama, ditemukan adanya kekurangan dalam pemahaman penjelasan materi dan kesulitan menganalisis data keduanya sekitar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan alat bantu yang lebih efektif untuk memahami konsep dan mengolah informasi. Kedua, masih terdapat kesulitan yang signifikan dalam menentukan kesimpulan sebesar 88% dan mengembangkan Solusi inovatif sebesar 90%. Tinggi nya angka ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan dukungan yang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ketiga, terkait dengan materi Sejarah Banten, terdapat adanya kesulitan dalam menjelaskan sejarah Banten sebesar 80%, menggarisbawahi kebutuhan akan bahan ajar yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini berelevansi dengan adanya kebutuhan akan tersedianya bahan ajar digital yang mudah diakses, semuanya dengan tingkat kepentingan yang sangat tinggi, sebesar 88% sampai 90%. Keempat, terdapat kebutuhan akan

animasi dan video pada bahan ajar sebesar 86% serta kebutuhan bahan ajar interaktif sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi digital dan fitur interaktif sangat dibutuhkan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, sesuai dengan karakteristik siswa pada era digital. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kendala dalam proses pembelajaran tidak hanya terletak pada aspek penggunaan teknologi, namun juga pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan perlunya variasi dalam model pembelajaran yang lebih aktif dalam berpikir.

Selanjutnya peneliti juga memperoleh hasil belajar sejarah Banten untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sebanyak 52 siswa SDN 2 kota Serang pada tahun ajaran 2024/2025. Tes yang digunakan berupa soal uraian. Data hasil tes selanjutnya dianalisis dan dikategorikan pada tingkat kemampuan berpikir kritis. Perolehan data kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis

| Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis | Presentase | Skor |
|-----------------------------------|------------|--------|
| Tinggi | 10% | 80-100 |
| Sedang | 15% | 65-79 |
| Rendah | 75% | 50-64 |

Data hasil tes kemampuan berpikir kritis di kelas IV yang tersebar di SD N 2 Kota Serang, menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa (10%) dengan nilai rata-rata 86 dalam kategori tinggi; 8 siswa (15 %) dengan rata-rata nilai 66 dalam kategori sedang; 39 siswa (75%) dengan rata-rata nilai 50 dalam kategori rendah. Hasil tes ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 39 siswa. Presentasi terbanyak diperoleh dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil jawaban siswa dalam tes kemampuan berpikir kritis

menunjukkan jawaban yang tidak sistematis dalam menjelaskan, siswa salah menyimpulkan, kesulitan menganalisis data, serta tidak dapat mengembangkan ide solusi alternatif masalah.

Permasalahan di atas mendorong perlunya bahan ajar yang lebih menarik, kreatif, interaktif, serta membantu melatih menyelesaikan masalah. Tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Dengan demikian pengembangan bahan ajar digital sejarah lokal berbasis *discovery learning* menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar digital maupun penerapan model *Discovery Learning* secara terpisah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada ranah rekomendasi teoretis atau uji efektivitas dari masing-masing variabel secara terpisah. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar digital berbasis *Discovery Learning* menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya untuk membantu siswa sekolah dasar berpikir kritis terhadap sejarah yang ada di lingkungan daerahnya.

Kebaruan penelitian ini melalui pengembangan dan penerapan bahan ajar digital yang khusus mengintegrasikan tiga aspek penting secara bersamaan diantaranya sejarah lokal Banten, sintaks *Discovery Learning* yang sistematis serta fitur interaktif, kontekstual dan sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Bahan ajar digital yang dikembangkan tidak hanya menghadirkan konten berupa teks naratif, gambar visual, dan video Sejarah lokal Banten, tetapi juga dilengkapi dengan fitur interaktif yang mendorong keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian pengembangan bahan ajar digital Sejarah lokal Banten berbasis model

Discovery Learning dapat melatih keterampilan berpikir kritis secara aktif sekaligus memperkuat pemahaman sejarah lokal Banten, yang sampai saat ini masih jarang dikaji dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Secara kajian teoritis Richard Paul dan Linda Elder menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dan hasil pemikiran menggunakan teknik sistematis cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas dengan indikator lebih rinci menjelaskan elemen bernalar terdiri atas 8 bagian yaitu (1) Tujuan (*Purpose*), (2) Pertanyaan (*Questions*), (3) Asumsi (*Assumptions*), (4) Sudut Pandang (*Points of View*) (5) Informasi (*Information*), (6) Konsep dan Ide (*Concepts*), (7) Penyimpulan (*Inferences*), (8) Implikasi (*Implications*). Adapun standar intelektual bernalar terdiri dari 7 komponen, yaitu (1) Kejelasan (*Clarity*), (2) Ketepatan (*Accuracy*), (3) Ketelitian (*Precision*), (4) Relevansi (*Relevance*), (5) Kedalaman (*Depth*), (6) Keluasan (*Breadth*), dan (7) Logis (*Logic*). Selanjutnya untuk karakter intelektual bernalar (Paul dan Elder, 2014) terbagi atas 6 karakter yaitu (1) Kerendahan Hati Intelektual (*Intellectual Humility*), (2) Keberanian Intelektual (*Intellectual Courage*), (3) Empati Intelektual (*Intellectual Empathy*), (4) Integritas Intelektual (*Intellectual Integrity*), (5) Ketekunan Intelektual (*Intellectual Preseverance*), dan (6) Berpikir Terbuka (*Fair-Mindedness*) (Paul, 1992).

Robert Menurut R. H. Ennis (1996) mengidentifikasi 5 aspek berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut; (1) Memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan menantang); (2) Membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan kredibilitas sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi); (3) Menyimpulkan (membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan); (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (mendefinisikan istilah, mempertimbangkan suatu definisi); dan (5)

Strategi dan taktik (mengidentifikasi asumsi-asumsi, memutuskan tindakan, berinteraksi dengan orang lain).

Salah satu cara membuat bahan ajar menarik yaitu dengan menggunakan bahan ajar digital sebagai sumber belajar siswa. Bahan ajar yang disusun secara sistematis dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengetahuan yang baik bagi siswa (Asrial et al., 2020; Noroozi & Mulder, 2017; Sitorus et al., 2019). Pemanfaatan teknologi dapat mendukung pengembangan bahan ajar digital. Bahan ajar digital merupakan sebuah buku yang ditampilkan berbentuk digital dan mampu memberikan tampilan yang menarik karena dilengkapi dengan teks, gambar, suara, animasi dan video (Mastroleo, N. R., Humm, L., Williams, C. M., & Kiluk, 2020; Tambunan & Sundari, 2020). Bahan ajar digital dapat digunakan sebagai media komunikasi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran daring maupun luring. Bahan ajar digital atau dikenal dengan *e-book* merupakan sebuah buku yang ditampilkan dalam bentuk elektronik yang dapat diakses melalui *smartphone* dan komputer atau laptop (Asrial et al., 2020; Sitorus et al., 2019; Yulaika et al., 2020). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan bahan ajar digital dengan multimedia interaktif

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar digital memiliki signifikansi tinggi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Studi oleh Novita Riana Sari, et., al (2025) menunjukkan bahwa bahan ajar digital berkearifan lokal Panca Yadnya sangat layak digunakan dalam pembelajaran karena valid dan praktis. Hasil uji-t juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis kelompok yang menggunakan bahan ajar digital (kelompok A) dengan kelompok yang tidak menggunakan bahan ajar digital (kelompok B). Sehingga disimpulkan bahwa bahan ajar digital berkearifan lokal dinyatakan efektif untuk meningkatkan berpikir kritis dan dan berpikir kreatif siswa. Diantaranya keseriusan dalam merumuskan pertanyaan, menganalisis masalah dan menyimpulkan. Hal inilah yang

menyebabkan siswa mengalami perubahan untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu berpikir secara kritis.

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan berpikir kritis pada abad 21 yaitu memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi guna mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien adalah inovasi bahan ajar yang memanfaatkan teknologi, diantaranya yaitu pembelajaran bentuk digital (Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, 2021). Hal ini berkaitan dengan kebutuhan bahan ajar digital di SD yang masih terbatas baik secara kuantitas dan kualitasnya sehingga menghambat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Kebutuhan bahan ajar digital semakin mendesak mengingat karakteristik siswa yang dekat dengan perangkat digital sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri kapan saja dan dimana saja (Sudirman., 2023).

Beberapa bahan ajar digital yang pernah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis diantaranya berm proses pembelajaran menjadi pada era globalisasi ini. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran yang memanfaatkan TIK dapat memberikan dampak signifikan terhadap cara belajar siswa dan berinteraksi satu sama lain. Siswa yang terlibat dalam proyek kolaborasi berbasis TIK cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari dan lebih mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Toma et al., 2023). Sementara itu, penggunaan teknologi dalam proses belajar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Iin Nur Safitri, Lailatul Istianah, Ibnu Jati Pramono, M. Nafingudin & Parwati, Lailatul Malikatus Zuhriyah, Siti Fatimah, 2025).

Adanya transformasi pembelajaran di era digital menuntut para pendidik dan pengembang kurikulum untuk terus berinovasi. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, simulasi, aplikasi interaktif, hingga *electronic book* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar

mengajar. *E-Book* misalnya, memungkinkan penyajian materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif (Ryan Gabriel Siringoringo & Muhamad Yanuar Alfaridzi, 2024).

Menurut Yadav (2024) bahan ajar digital merupakan evolusi dari bahan ajar cetak yang memanfaatkan teknologi dengan menawarkan berbagai manfaat untuk membantu siswa memperoleh pengalaman bahan ajar yang bersifat konkret, kontekstual, interaktif serta adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehadiran buku digital tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi informasi melalui fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi pembuat buku digital yang menyajikan pembelajaran interaktif sehingga dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk mempelajarinya (Widodo et al., 2025). Fakta bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat maka guru juga harus melakukan berbagai inovasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Salah satu inovasi tersebut adalah pengembangan bahan ajar (Guzman & June, 2024). Agar siswa dapat menguasai pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan, maka penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi kontekstual siswa (Nurlaila et al., 2025).

Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar digital yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Urgensi dari penelitian dan pengembangan ini untuk membantu siswa berpikir kritis terhadap sejarah lokal Banten secara terstruktur dan sistematis melalui bahan ajar digital berbasis *Discovery Learning* serta belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga terlihat novelty atau kebaruannya dalam penelitian ini. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang **“Pengembangan Bahan Ajar Digital Sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki fokus pada pengembangan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV. Fokus penelitian ini dilakukan pada beberapa aspek yaitu waktu, tempat penelitian, definisi, konteks penelitian dan kegiatan.

1. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilaksanakan pada tahun 2023 sampai 2025. Penyusunan bahan ajar digital ini dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai Januari 2025. Proses validasi bahan ajar oleh para ahli dilakukan pada bulan Februari Sampai Mei 2025.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar di wilayah Kota Serang Banten pada tahun akademik 2024/2025.
3. Bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar?.
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar?.
3. Bagaimana implementasi bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar?.

D. Tujuan Penelitian

Adapun secara umum, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pembelajaran IPS. Secara khusus, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar.
3. Menggunakan bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretik

Secara teoretik, kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diperolehnya bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Bahan ajar digital yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ditemukanya bahan ajar digital lain karena hingga saat ini masih belum ada bahan ajar seperti ini di sekolah dasar yang berada di wilayah kota Serang.
- b. Diperolehnya bentuk/pola rancangan pembelajaran sejarah khususnya pada mata pelajaran IPS yang efisien dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bahan ajar digital sejarah lokal Banten yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran IPS khususnya atau mata pelajaran lainnya yang memiliki karakteristik materi yang sama.
- b. Bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* yang dihasilkan dapat menyajikan pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dalam jumlah yang tak terbatas, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan sistem secara berkelanjutan.
- c. Bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* yang dikembangkan dapat membantu siswa dalam belajar secara lebih interaktif dan menarik, sehingga mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis.
- d. Bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* ini memberikan alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran peninggalan sejarah Banten, khususnya mendorong keterampilan berpikir kritis siswa.
- e. Bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* dapat menjadi dasar dalam penerapan inovasi pembelajaran berbasis digital, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar
- f. Bahan ajar digital sejarah lokal Banten berbasis *Discovery Learning* menjadi referensi dan pijakan awal untuk pengembangan penelitian lanjutan dalam aspek isi, media, maupun strategi pembelajaran digital.